

DESKRIPSI KESALAHAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL NUMERASI DITINJAU DARI ASPEK *SELF-EFFICACY*

Rizta Ariany¹, Dedi Kusnadi^{2*}, A.Wilda Indra Nanna³

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel Diterima: 14-11-2025 Disetujui: 27-02-2026 Kata kunci: Kesalahan; Soal Numerasi; Pemecahan Masalah; Efikasi diri.	Abstrak: Kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal numerasi berkaitan erat dengan tingkat <i>self-efficacy</i> yang memengaruhi keyakinan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal numerasi ditinjau dari aspek <i>self-efficacy</i>. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa yang dikategorikan berdasarkan tingkat <i>self-efficacy</i> rendah, sedang, dan tinggi. Data dikumpulkan melalui angket, tes numerasi, dan wawancara, serta dianalisis menggunakan tahapan Newman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan <i>self-efficacy</i> rendah melakukan kesalahan pada tahap membaca. Mahasiswa dengan <i>self-efficacy</i> sedang dan tinggi menunjukkan kesalahan dalam memahami soal, yang mengakibatkan muncul kesalahan pada <i>Transformation</i>, <i>Prosess skill</i> dan <i>Encoding</i>. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengetahui kesalahan dalam menyelesaikan soal numerasi untuk meningkatkan kemampuan berhitung mahasiswa. Kata Kunci: Kesalahan, Soal Numerasi, Pemecahan masalah, Efikasi diri Abstract: <i>Students' errors in solving numeracy problems are closely related to their self-efficacy levels, which influence their confidence in understanding and solving problems. This study aims to describe students' errors in solving numeracy problems from a self-efficacy perspective. The study used a descriptive qualitative approach with students categorized based on low, medium, and high levels of self-efficacy. Data were collected through questionnaires, numeracy tests, and interviews, and analyzed using Newman's stages. The results showed that students with low self-efficacy made errors in the reading stage. Students with medium and high self-efficacy showed errors in understanding the problems, which resulted in errors in Transformation, Processing skills, and Encoding. This study emphasizes the importance of recognizing errors in solving numeracy problems to improve students' numeracy skills.</i> Keywords: <i>errors, numeracy problem, problem solving, Self-Efficacy.</i>

Alamat Korespondensi:

Dedi Kusnadi
Universitas Borneo Tarakan
Jl Amal Lama No. 1 Kota Tarakan, Kalimantan Utara
dedikusnadi@borneo.ac.id
+62 82217160498

PENDAHULUAN

Di era digital, perkembangan teknologi yang pesat, memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perubahan ini menuntut dunia

pendidikan menyiapkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, sehingga pemerintah mengeluarkan gerakan baru yang menunjang keterampilan tersebut di dalam pendidikan. Gerakan yang dimaksud adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS ini tertuang dalam

Deskripsi Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Ditinjau Dari Aspek Self-Efficacy

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, termasuk literasi numerasi, sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Literasi numerasi menjadi salah satu fokus penting dalam GLS karena hasil survei nasional maupun internasional menunjukkan bahwa numerasi di Indonesia masih tergolong rendah dan belum mengalami peningkatan kemampuan numerasi Rofifah, (2020). Kondisi ini diperlukan perhatian serius terhadap penguatan numerasi. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menerapkan konsep bilangan dan keterampilan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Numerasi adalah kemampuan dalam menerapkan konsep bilangan dan keterampilan matematika dasar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Han dkk., (2017) secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita Kemampuan numerasi bukan hanya tentang menghitung atau memahami bilangan, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan pengetahuan untuk membuat keputusan yang rasional dan kritis dalam berbagai situasi.

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah dasar sebagai calon guru yang memiliki peran dalam menanamkan kemampuan numerasi kepada peserta didik di sekolah dasar. Oleh karena itu, mahasiswa PGSD dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep, komponen numerasi, serta strategi

menyelesaikan soal numerasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai numerasi masih rendah. Menurut Ayuningtyas & Sukriyah, (2020) dalam penelitiannya pengetahuan mengenai numerasi masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak memahami lebih dalam apa itu numerasi. Mahasiswa masih belum mengetahui numerasi secara mendalam dan menganggap bahwa numerasi selalu berbentuk soal cerita.

Rendahnya pemahaman numerasi tersebut berdampak pada munculnya berbagai kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita. Menurut Apriani, (2018) terdapat 3 kesalahan mahasiswa yaitu kesalahan memahami masalah, kesalahan merencanakan penyelesaian, kesalahan melaksanakan permasalahan, dan kesalahan memeriksa kembali proses dan hasil. Kesalahan ini umumnya disebabkan kurangnya pemahaman konsep dan prinsip yang digunakan serta ketidaktepatan dalam operasi hitung.

Kemampuan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai calon guru dalam menyelesaikan soal numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep, tetapi juga oleh faktor keyakinan diri pada saat menyelesaikan soal tersebut. Salah satu keyakinan diri yang harus dimiliki adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. *Self-efficacy* berperan penting dalam komunikasi matematis dan proses penyelesaian soal numerasi, karena individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, dan mampu mengelola strategi penyelesaian masalah secara lebih efektif (Haryanti & Masriyah, 2018; Anggraini, dkk. (2024)).

Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang baik dapat mengenali keterampilan yang

dimiliki dan berusaha mengembangkannya serta memahami batas kapasitas yang dapat dicapai dalam pembelajaran. Selain itu, *Self-efficacy* yang harus dimiliki ada tiga aspek, yaitu *magnitude* yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang mampu dihadapi, *strength* yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya, serta *generality* yang berkaitan dengan sejauh mana keyakinan tersebut berlaku dalam berbagai situasi dan konteks (Wulandari, (2023) Samsuddin & Retnawati, n.d.))

Untuk mengidentifikasi kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal numerasi secara sistematis, maka diberikan tes soal numerasi dengan menggunakan prosedur pemecahan masalah Newman. Prosedur pemecahan masalah Newman menjelaskan kesalahan berdasarkan lima tahapan, yaitu membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), mentransformasikan masalah (*transformation*), melakukan keterampilan proses (*process skill*), serta menuliskan jawaban atau menarik kesimpulan (*encoding*) (Hidayanti dkk., (2023); Sari & Kamsiyati, dkk.). Analisis kesalahan menggunakan prosedur Newman memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai letak dan jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan soal numerasi.

Banyak penelitian yang telah mengkaji kemampuan numerasi mahasiswa, jenis kesalahan dalam penyelesaian soal, serta peran *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika, kajian yang mengintegrasikan analisis kesalahan penyelesaian soal numerasi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar ditinjau dari aspek *self-efficacy* masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan pada identifikasi kesalahan atau tingkat *self-efficacy* secara terpisah, tanpa mengaitkan keduanya secara komprehensif

menggunakan prosedur pemecahan masalah Newman. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal numerasi dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal numerasi ditinjau dari aspek *self-efficacy*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang digunakan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Borneo Tarakan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang beralamat di JL. Amal Lama Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan pada bulan Februari Tahun 2025.

Subjek penelitian dalam hal ini adalah mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Borneo Tarakan yang mengambil mata kuliah peminatan matematika pada angkatan 2022. Dalam menentukan subjek penelitian, hal yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyebaran angket. Kemudian dari hasil angket dilakukan perhitungan mengenai skor angket pada mahasiswa untuk diambil sebagai subjek

penelitian sebanyak 3 mahasiswa. Untuk menentukan skor pada setiap angket yang diberikan, maka dilakukan penilaian pada setiap angket. Angket yang diberikan dapat berupa pernyataan negatif dan positif. Menurut Muhaimina Sa'adah Helvy Effendi, (2022) angket *Self-efficacy* ini memiliki nilai satu (1) sampai dengan empat (4).

Hasil jawaban yang diperoleh kemudian dari hasil angket kemudian dihitung menggunakan Microsoft Excel. Selanjutnya skor angket yang diperoleh kemudian dikategorisasikan menjadi 3 yaitu berdasarkan tinggi, sedang, dan rendah menurut azwar (2008) dalam Sholichah Fazha Mardhatillatus, (2022)).

Tabel 1. Pengkategorisasi *self-efficacy*

Kategori <i>self-efficacy</i>	Interval	Jumlah mahasiswa
Rendah	$x < 63$	3
Sedang	$63 \leq x < 73$	13
Tinggi	$73 \leq x$	4
Jumlah		20

Sumber (Sholichah Fazha Mardhatillatus, 2022)

Setelah melihat hasil angket melalui pengkategorisasi kemudian, menentukan 3 mahasiswa sebagai subjek penelitian. Mahasiswa ini kemudian melakukan tes soal numerasi untuk melihat proses pemecahan masalah dalam mengerjakan soal numerasi. Setelah mendapatkan kesalahan dari hasil soal numerasi yang dikerjakan, kemudian melakukan wawancara sebagai konfirmasi jawaban atas kesalahan yang dilakukan. Terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dalam pengelolaan data pada saat

mendeskripsikan data. Berikut ini adalah hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di Universitas Borneo Tarakan dimulai dari tanggal 24 maret- 24 april 2025. Subjek penelitian yaitu mahasiswa angkatan 2022 yang mengampu mata kuliah Peminatan matematika. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini memenuhi 3 indikator *self-efficacy* yaitu 1) rendah, 2) Sedang, dan 3) tinggi yang kemudian dikelompokkan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Mahasiswa ini dipilih secara random sampling dari hasil angket untuk mengikuti tes mengerjakan soal numerasi. Mahasiswa dengan kategori rendah diberi simbol SE-R, mahasiswa dengan kategori sedang disimbolkan SE-S, dan mahasiswa dengan kategori tinggi disimbolkan SE-T.

Mahasiswa berdasarkan tinggi, sedang, dan rendah berjumlah sebanyak 3 orang. Setelahnya, mahasiswa Tes numerasi diberikan berupa 3 soal. Masing-masing soal berisi indikator tentang numerasi. Mahasiswa mengerjakan soal numerasi selama 30 menit. Dari hasil itu kemudian melihat kesalahan mahasiswa dalam mengerjakan soal numerasi yang diberikan berdasarkan teori pemecahan masalah newman. Berikut ini jawaban mahasiswa yang mengerjakan soal berdasarkan indikator numerasi:

Kemampuan Menggunakan Berbagai Macam Angka Atau Simbol Yang Terkait Dengan Matematika Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Sehari-Hari

Jawaban pertama yang di paparkan adalah jawaban yang dikerjakan oleh SE-R. SE-R merupakan mahasiswa yang berkategori rendah. SE-R ini memiliki point yang paling rendah yaitu 61 point. Berikut ini jawaban yang dikerjakan SE-R:

4. Dit : a. Uang saku Bulanan Mahasiswa
 = Rp 3.000.000
 b. Alokasi kebutuhan kos (Pengeluaran)
 = Rp 1.200.000 (Kos)
 = Rp 900.000 (Makan)
 = Rp 300.000 (Transportasi)
 = Rp 400.000 (Lain-lain)

Dit : a. Sisa uang yang dapat ditabung?
 b. Jika biaya makan naik 10%, berapa total pengeluarannya?

Dij : a. Sisa uang yang dapat ditabung
 = Uang saku bulanan - Alokasi kebutuhan
 = Rp 3.000.000 - Rp 2.890.000
 = Rp 200.000

b. Jika biaya makan naik 10%, maka
 = Rp 900.000 x 10% = 90.000
 = Rp 900.000 + Rp 90.000 = Rp 990.000
 Total pengeluaran = Rp 1.200.000 + Rp 990.000 + Rp 300.000 + Rp 400.000
 = Rp 2.890.000

Gambar 1. Jawaban soal nomor 1 *Self-Efficacy* Rendah

Pada jawaban SE-R diatas merupakan pemaparan proses penyelesaian soal. Selanjutnya konfirmasi jawaban yang dituliskan oleh SE-R dilihat dari 5 prosedur Newman.

Pada tahapan pertama yaitu *reading*, SE-R membaca soal yang disajikan pada nomor 1. Pada tahapan ini terdapat kesalahan membaca simbol mata uang. Misalnya, angka Rp1.200.000 dibaca hanya sebagai "satu juta dua ratus", tanpa menyebutkan ribu. Tahapan kedua *comprehension* dimana SE-R mampu menjelaskan informasi dasar dalam soal. Tahapan ketiga yaitu *transformation* dimana SE-R menjelaskan bahwa ingin mencari selisih antara uang saku dan pengeluaran; memahami bahwa harus menghitung kenaikan 10% biaya makan.

Tahapan keempat yaitu *process skill*, SE-R menunjukkan cara menyelesaikan soal yang dikerjakan. Caranya dengan uang Rp 3.000.000 (uang saku) dikurangi Rp 1.200.000 (uang kos) dikurangi Rp 900.000 (uang makan), dikurangi Rp 300.000 (uang transportasi) dikurangi Rp 400.000 (uang

kebutuhan lainnya). Hasil dari pengurangan ini adalah Rp 200.000. Dan untuk soal nomor 1 bagian b SE-R menyatakan bahwa "Caranya memasukkan nilai pengeluaran lama yaitu 900.000-10%, kemudian saya mengubah 10% menjadi bentuk pecahan 10/100 sehingga Rp900.000 - 10/100= 90.000. hasil Rp 90.000 dijumlahkan dengan Rp 900.000. Jadi hasil penjumlahannya adalah Rp 990.000. Hasil itu adalah uang makan setelah kenaikan. Setelahnya menjumlahkan seluruh pengeluaran termasuk biaya makan setelah kenaikan 10% yaitu Rp 1.200.000+ Rp 990.000 + Rp 300.000 + Rp 400.000= Rp 2.890.000. Tahapan kelima adalah *encoding* dimana, SE-R menuliskan jawaban akhir pada soal nomor 1 yaitu bagian a Rp. 200.000,00 dan bagian b yaitu Rp. 2.890.000,00.

Jawaban kedua yang di paparkan adalah jawaban yang dikerjakan oleh SE-S. SE-S merupakan mahasiswa yang berkategori sedang. Mahasiswa ini memiliki point sedang yaitu 71 point. Berikut ini jawaban yang dikerjakan SE-S:

1. Dik - Uang Saku Mahasiswa Rp. 3.000.000
 → kembalinya = Kos = Rp. 1.200.000
 Makan = Rp. 900.000
 Transportasi = Rp. 300.000
 Biaya lain-lain = Rp. 400.000
 Dit - a. Berapa sisa uang yang bisa ditabung...?
 b. Jika biaya makan naik 10% berapa total pengeluarannya...?
 Di - a. Uang Saku = Rp. 3.000.000
 Kos = Rp. 1.200.000
 Makan = Rp. 900.000
 Transportasi = Rp. 300.000
 Biaya lain-lain = Rp. 400.000
 Rp. 200.000
 Jadi, sisa uang yang bisa ditabung adalah Rp. 200.000
 b. Biaya makan baru = Biaya makan lama + (10% x Biaya m.l)
 = Rp. 900.000 + (10 x 900.000 / 100)
 = Rp. 900.000 + Rp. 90.000
 = Rp. 990.000
 Total Pengeluaran baru =
 Kos = Rp. 1.200.000
 Makan = Rp. 990.000
 Transportasi = Rp. 300.000
 Biaya lain-lain = Rp. 400.000
 Rp. 2.890.000

Gambar 2. Jawaban soal nomor 1 Self-Efficacy Sedang

Pada jawaban SE-S diatas untuk melihat adanya kesalahan yang terjadi saat proses menyelesaikan soal. Selanjutnya konfirmasi jawaban yang dituliskan oleh SE-S dilihat dari 5 prosedur Newman.

Pada tahapan pertama yaitu *reading*, SE-S membaca soal yang disajikan pada nomor 1. Pada tahapan ini terdapat kesalahan membaca simbol mata uang. Misalnya, angka Rp1.200.000 dibaca hanya sebagai "satu juta dua ratus", tanpa menyebutkan ribu. Tahapan kedua *comprehension* dimana SE-S mampu menjelaskan informasi dasar dalam soal. Tahapan ketiga yaitu *transformation* dimana SE-S menjelaskan bahwa ingin mencari uang yang dapat disimpan dengan mengirangi uang saku dan pengeluaran juga memahami harus menghitung kenaikan 10% biaya makan.

Tahapan keempat yaitu *process skill*, SE-S menunjukkan cara menyelesaikan soal yang dikerjakan. = Uang saku: Rp 3.000.000, Kos : Rp 1.200.000, Makan: Rp 900.000,

Transportasi: Rp 300.000, Biaya lainnya: Rp 400.000. Hasilnya Rp 200.000

Selanjutnya pada perhitungan yang dilakukan pada soal nomor 1 bagian b yaitu "Rp 900.000+ Rp 90.000 = Rp 990.000 Nilai 10% ubah menjadi pecahan 10/100.

Setelahnya menjumlahkan seluruh pengeluaran yaitu Kos : Rp 1.200.000, Makan : Rp 990.000 (pengeluaran terbaru setelah kenaikan), Transportasi : Rp 300.000, Biaya lainnya : Rp 400.000 (ditambahkan) Hasilnya Rp 2.890.000

Tahapan kelima adalah *encoding*. Pada tahapan ini SE-S menyebutkan jawaban pada 2 pertanyaan di soal. Pada soal nomor 1 bagian a SE-S menuliskan jawaban Rp. 200.000,00 dan bagian b yaitu Rp. 2.890.000,00.

Jawaban ketiga yang di paparkan adalah jawaban yang dikerjakan oleh SE-T. SE-T yang mengerjakan soal numerasi adalah mahasiswa yang berkategori tinggi. Mahasiswa ini memiliki point yang paling tinggi yaitu 79 point. Berikut ini jawaban yang dikerjakan SE-T:

1. Dik - Uang saku mahasiswa Rp 3.000.000
 → kebutuhan = → Kos - Rp 1.200.000
 Makan : Rp 900.000
 Transportasi : Rp 300.000
 Biaya lain-lain : Rp 400.000

Dit - a. berapa sisa uang yang bisa ditabung -- ?
 b. jika biaya makan naik 10% berapa total pengeluaran baru mahasiswa

Jawab -
 a. Uang saku = Rp 3.000.000
 Kos = Rp 1.200.000
 Makan = Rp 900.000
 Transportasi = Rp 300.000
 Biaya lain-lain = Rp 400.000
 jadi sisa uang yang bisa ditabung → Rp 200.000

b. Biaya makan baru = biaya makan lama + $\left(\frac{10}{100} \times \text{biaya makan lama} \right)$
 = Rp 900.000 + $\left(\frac{10}{100} \times 900.000 \right)$
 = Rp 900.000 + Rp 90.000
 = Rp 990.000

Total pengeluaran baru =
 Kos = Rp 1.200.000
 Makan = Rp 990.000
 Transportasi = Rp 300.000
 Biaya lain-lain = Rp 400.000
 = 2.890.000

Gambar 3. Jawaban soal nomor 1 Self-Efficacy Tinggi

Pada jawaban SE-T diatas untuk melihat adanya kesalahan yang terjadi saat proses menyelesaikan soal. Selanjutnya konfirmasi jawaban yang dituliskan oleh SE-R dilihat dari 5 prosedur Newman.

Pada jawaban SE-S diatas untuk melihat adanya kesalahan yang terjadi saat proses menyelesaikan soal. Selanjutnya konfirmasi jawaban yang dituliskan oleh SE-S dilihat dari 5 prosedur Newman. Tahapan keempat yaitu *process skill*, SE-T menunjukkan cara menyelesaikan soal yang dikerjakan. Pada bagian a SE-T menuliskan.

Untuk melihat kesulitan dan hambatan yang terjadi ketika menyelesaikan soal no 1, maka dilakukan wawancara dengan SE-T. Berikut adalah kutipan hasil konfirmasi melalui wawancara dengan SE-T terkait soal nomor 1 sebagai berikut: Uang saku: Rp 3.000.000, Kos: Rp 1.200.000, Makan: Rp 900.000, Transportasi: Rp 300.000, Biaya lainnya : Rp 400.000, Hasilnya Rp 200.000.

Dan untuk bagian b, SE-T menuliskan $Rp\ 900.000 + (10/100 \times Rp\ 900.000) = Rp\ 900.000 + Rp\ 90.000 = Rp\ 990.000$

Nilai 10% saya ubah menjadi pecahan 10/100. Setelahnya saya menjumlahkan seluruh pengeluaran yaitu Kos : Rp 1.200.000, Makan : Rp 990.000 (pengeluaran terbaru setelah kenaikan), Transportasi: Rp 300.000 , Biaya lainnya : Rp 400.000, Hasilnya Rp 2.890.000

Tahapan kelima yaitu *encoding*. Pada tahapan ini SE-T menuliskan jawaban akhir yang diperoleh yaitu pada bagian a SE-T menjawab Rp. 200.000,00 uang sisa yang dapat ditabung sedangkan untuk biaya kenaikan makan 10% dan total pengeluaran terbaru menjadi Rp.2.890.000,00. Kemampuan Menganalisis Informasi Dalam Berbagai Bentuk (Grafik, Tabel, Bagan, Diagram, Dll). Berikut Soal Yang Dipaparkan

Pada soal nomor 2 ini SE-R mengerjakan soal yang diberikan. Berikut ini jawaban pada soal nomor 2 yang dikerjakan SE-R:

3.) Dit :

Menu	Rata-rata Penjualan	Keuntungan Per Porsi
Ayam goreng	50	8.000
Sate	60	7.000
Mie ayam	40	9.000

Kapasitas masak : 120 porsi / hari

Dit : Prioritas menu untuk keuntungan maksimal?

Dij : Bandingkan penjualan menu dalam 120 porsi!

→ Ayam goreng = $8.000 \times 120 = 960.000$

→ Sate = $7.000 \times 120 = 840.000$

→ Mie ayam = $9.000 \times 120 = 1.080.000$

Rani bisa memaksimalkan keuntungan dengan menjual Mie ayam

Gambar 4. Jawaban soal nomor 2 Self-Efficacy Rendah

Pada jawaban SE-R diatas untuk melihat adanya kesalahan yang terjadi saat proses menyelesaikan soal. Selanjutnya konfirmasi jawaban yang dituliskan oleh SE-R dilihat dari 5 prosedur Newman.

Pada tahapan pertama yaitu tahapan *reading* atau membaca. Pada soal yang dibacakan oleh SE-R tidak mengalami kesalahan dalam soal nomor 2 yang disajikan. Selanjutnya pada tahapan *comprehension*, SE-R menyatakan bahwa, pada soal informasi yang saya temukan yaitu tentang menu ayam goreng yang dijual dengan rata-rata 50 porsi dengan keuntungan perporisi 8.000, sate yang dijual dengan rata-rata 60 porsi dengan keuntungan perporisi 7.000 dan mie ayam yang dijual dengan rata-rata 40 porsi dengan keuntungan perporisi 9.000. Sebuah restoran hanya bisa memasak 120 porsi maka ia harus memilih menu yang diprioritaskan agar mendapatkan keuntungan maksimal. Selanjutnya tahapan

transformation nomor 2 SE-R menyatakan bahwa untuk menyelesaikan soal dengan cara menghitung keuntungan perporisi ketiga menu dengan 120 porsi. Kemudian melihat dari ketiga menu, mana menu yang mendapatkan keuntungan besar.

Tahapan selanjutnya yaitu *process skill*, SE-R menyatakan rumus yang digunakan dalam menyelesaikan soal nomor 2 adalah Ayam goreng : $8.000 \times 120 = 960.000$, Sate : $7.000 \times 120 = 840.000$, Mie ayam: $9.000 \times 120 = 1.080.000$. Dari ketiga menu ini memilih mie ayam sebagai menu yang dijual Tahapan terakhir adalah *encoding*. Dimana pada tahapan ini jawaban akhir SE-R menjawab mie ayam sebagai menu yang dijual.

Pada soal nomor 2 ini SE-S mengerjakan soal yang diberikan. Berikut ini jawaban pada soal nomor 2 yang dikerjakan SE-S:

Menu yang diprioritaskan untuk mendapatkan keuntungan maksimal yaitu, mie ayam dan ayam goreng $\Rightarrow$ Dimana:

Jika dihitung persediaan rasi akan menjual 40 pcs mie ayam dan 80 ayam goreng jadi total 120 pcs

$\Rightarrow$ Mie ayam = 40 pcs $\times$ Rp.9.000/pcs = Rp.360.000

$\Rightarrow$ Ayam goreng = 80 pcs $\times$ Rp.8.000/pcs = Rp.640.000

Jadi total keuntungan Rp.1.000.000

Gambar 5. Jawaban soal nomor 2 *Self-Efficacy* Sedang

Pada jawaban SE-S diatas untuk melihat adanya kesalahan yang terjadi saat proses menyelesaikan soal. Selanjutnya konfirmasi jawaban yang dituliskan oleh SE-S dilihat dari 5 prosedur Newman.

Pada tahapan *reading*, SE-S tidak mengalami kesalahan dalam soal nomor 2 yang disajikan. Tahapan selanjutnya adalah *comprehension*. Pada soal nomor 2 ini SE-S menyampaikan informasi yang ditemukan pada soal adalah terdapat 3 menu pada restoran seperti ayam goreng, sate, dan mie ayam. Dan pada soal memprioritaskan menu agar mendapatkan keuntungan maksimal dengan ukuran memasak 120 porsi. Tahapan setelahnya adalah *transformation*, yang dilakukan oleh SE-S pada nomor 3 berfikir untuk memilih menu mie ayam dan ayam goreng. Setelahnya

menjumlahkan keuntungan per porsi pada kedua menu.

Tahapan berikutnya adalah *process skill*. SE-S menunjukkan cara proses perhitungan berikut pertama-tama menghitung keuntungan penjualan mie ayam pada setiap porsi yaitu = 40 pcs $\times$ Rp 9.000/pcs = Rp 360.000, kemudian menghitung keuntungan penjualan ayam goreng = 80 pcs $\times$ Rp 8.000/pcs = Rp 640.000. Setelah mengetahui keuntungan yang diperoleh dari 2 menu menjumlahkan kedua menu = Rp 360.000 + Rp 640.000 = Rp 1.000.000. Tahapan terakhir adalah *encoding*. Pada tahapan ini SE-S tentang jawaban yang diperoleh adalah menu mie ayam dan ayam goreng untuk dijual.

Pada soal no 2 ini SE-T mengerjakan soal yang diberikan. Berikut ini jawaban pada soal no 2 yang dikerjakan SE-T:

Menu yang diprioritaskan untuk mendapatkan keuntungan maksimal yaitu, Menu Mie Ayam dan Ayam Goreng $\Rightarrow$ Dimana:

$\Rightarrow$ Jika jika dihitung persediaan rasi akan menjual 40 pcs mie ayam dan 80 pcs ayam goreng jadi total 120 pcs.

• Mie Ayam = 40 pcs $\times$ Rp 9.000/pcs = Rp 360.000

• Ayam Goreng = 80 pcs $\times$ Rp 8.000/pcs = Rp 640.000

TOTAL = Rp 1.000.000

Jadi, total keuntungan Rp 1.000.000.

Gambar 6. Jawaban soal nomor 2 *Self-Efficacy* Tinggi

Pada jawaban SE-T diatas untuk melihat adanya kesalahan yang terjadi saat proses menyelesaikan soal. Selanjutnya konfirmasi jawaban yang dituliskan oleh SE-S dilihat dari 5 prosedur Newman.

Pada tahapan *reading*, SE-T tidak mengalami kesalahan dalam soal nomor 2 yang disajikan. Tahapan selanjutnya adalah *comprehension*. Pada soal nomor 2 ini SE-S menyampaikan informasi yang ditemukan pada soal yaitu terdapat 3 menu pada restoran seperti ayam goreng, sate, dan mie ayam. Dimana 3 menu itu memiliki rata-rata penjualan dan keuntungan per porsi pada setiap menu. Dan pada soal memprioritaskan menu agar mendapatkan keuntungan maksimal dengan ukuran memasak 120 porsi. Tahapan setelahnya adalah *transformation*, dimana tahapan ini melihat SE-T dalam mentransformasi masalah yang ada pada soal yang dilakukan oleh SE-T pada nomor 3 yaitu berfikir untuk memilih menu mie ayam dan ayam goreng. Setelahnya saya menjumlahkan keuntungan per porsi pada kedua menu

Tahapan berikutnya adalah *process skill*. SE-T menunjukkan cara proses perhitungan dari penjelasan tahapan sebelumnya sebagai berikut *pertama-tama menghitung keuntungan penjualan mie ayam pada setiap porsi yaitu = 40pcs x Rp 9.000/pcs = Rp 360.000, kemudian menghitung keuntungan penjualan ayam goreng = 80pcs x Rp 8.000/ pcs = Rp 640.000. Setelah mengetahui keuntungan yang diperoleh dari 2 menu saya menjumlahkan kedua menu = Rp 360.000 + Rp 640.000 = Rp 1.000.000*. Tahapan terakhir adalah *encoding*. Pada tahapan ini SE-T menjawab menu ayam goreng dan mie ayam yang cocok dijual di restoran.

Dilihat dari responden 1 hingga responden 3 saat mengerjakan soal numerasi, terdapat kesalahan pada masing-masing soal yang dikerjakan yang dilihat melalui tahapan

Newman pada soal no 1. Pada proses penyelesaian soal dan wawancara yang dilakukan SE-R terjadi kesalahan dalam proses *reading*. Dimana ketika proses *reading* SE-R tidak membaca simbol mata uang dengan benar. Tidak hanya SE-R, dalam proses *reading* SE-S dan SE-T juga mengalami kesalahan dalam membaca simbol mata uang pada no 1.

Pada soal no 2 kesalahan justru terjadi pada SE-S dan SE-T. Kesalahan yang terjadi pada kedua subjek yaitu pada tahapan *comprehension*, *process skill*, hingga *encoding*. Kedua subjek tidak memahami soal yang diberikan. Selain itu juga, SE-S dan SE-T tidak menuliskan pada tahapan *comprehension* sehingga membuat keduanya tidak memperhatikan dengan benar angka dan pertanyaan pada soal. Hal ini yang membuat pada saat menyelesaikan soal no 2 SE-S dan SE-T mengalami kesalahan. Walaupun kedua subjek dengan jawaban yang diberikan, tetapi SE-S dan SE-T sepertinya tidak melakukan pengecekan ulang karena yakin dengan jawaban yang diperoleh. Sedangkan pada SE-R, dapat menyelesaikan soal dengan benar dan tidak mengalami kesalahan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket, tes, dan wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2022 yang mengambil mata kuliah peminatan matematika sebagai subjek penelitian sebanyak 3 orang, mahasiswa ini dikategorikan menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Mahasiswa yang terpilih ini telah mengisi angket *self-efficacy* sebanyak 40 butir. Mahasiswa telah melakukan tes dan wawancara dalam menyelesaikan soal numerasi.

Pada subjek *self-efficacy* rendah atau SE-R saat menyelesaikan soal numerasi yaitu pada nomor 1 mengalami kesalahan yaitu pada tahapan *reading*. Dimana SE-R mengalami kesalahan dalam membaca simbol mata uang. Menurut Nurmawanti dkk., (2023) cara

membaca simbol matematika berhubungan erat pada kemampuan kognitif yang dimiliki karena berhubungan erat dalam konsep matematika yang dapat mendukung kesuksesan menyelesaikan masalah. Dalam hal ini ketika terjadi kesalahan pada proses *reading* dapat mempengaruhi ketika menyelesaikan soal. Namun SE-R dapat menyelesaikan soal nomor 1 pada tahapan *comprehension*, *transformation*, *process skill*, dan *encoding* dengan tepat tanpa adanya kesalahan. Hal ini dibuktikan ketika wawancara yang dilakukan oleh SE-R, dimana ia dapat menjawab cara penyelesaian nomor 1 sesuai dengan lembar jawaban yang ditulis.

Soal terakhir yang dikerjakan oleh SE-R yaitu soal nomor 2. Pada soal ini SE-R juga tidak menunjukkan adanya kesalahan pada proses menyelesaikan tes. Pada saat proses wawancara yang dilakukan SE-R juga dapat memahami soal dan menjelaskan cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal no 2. Dalam menyelesaikan soal ini, SE-R mengatakan bahwa ia sempat meragukan jawaban yang dikerjakan. Hal ini yang membuat SE-R melakukan pengecekan terhadap jawaban yang dikerjakan. Menurut (Putri & Awalludin, 2024) seseorang dengan *self-efficacy* rendah merasa dan menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan soal. Ketika menyelesaikan soal pastinya *self-efficacy* rendah memiliki sikap yang tidak percaya diri terhadap jawaban yang diselesaikan. Oleh karena itu pada soal nomor 2 yang dikerjakan oleh SE-R, ia melakukan pengecekan kembali karena merasa ragu terhadap jawaban yang dituliskan. Namun, SE-R dapat menyelesaikan soal dengan baik dan tidak menunjukkan kesalahan.

Untuk *self-efficacy* rendah atau SE-S saat menyelesaikan soal nomor 1 tidak menunjukkan adanya kesalahan ketika menuliskan jawaban pada lembar jawaban. Namun, ketika melakukan wawancara SE-S

ternyata melakukan kesalahan ketika tahapan *reading*. Dimana SE-S memiliki kesalahan dalam membaca simbol matematika. Tetapi, pada tahapan yang lain SE-S dapat menyelesaikan soal dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nadjamuddin & Hulukati, 2022) yang mengatakan kesalahan dalam membaca simbol matematika disebabkan oleh kebiasaan. Kebiasaan dalam membaca simbol matematika yang salah dapat berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep matematika yang berkaitan dengan kemampuan kognitif.

Pada soal nomor 2 yaitu menyatakan tentang 3 menu pada sebuah restoran yang harus dipilih. Namun SE-S ternyata berfikir untuk melakukan penggabungan pada menu di restoran. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam memahami soal. Menurut Dirgantoro dkk., (2019) kesalahan dapat terjadi karena kurang teliti dalam memahami soal yang diberikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Kania & Arifin, 2019) Hal lain yang memicu hal adanya kesalahan yang muncul adalah kesalahan dalam menafsirkan permasalahan dan menentukan model matematika pada soal yang dikemukakan sehingga menyebabkan terjadi kesalahan dalam menyelesaikan soal.

Pada mahasiswa ketiga yaitu dengan kategori tinggi, ketika menyelesaikan soal nomor 1, tidak menunjukkan adanya kesalahan dalam menyelesaikan soal. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada SE-T juga tidak menunjukkan adanya kesalahan ketika menjelaskan proses penyelesaian masalah pada soal nomor 1. Tetapi ketika SE-T dihadapkan saat membaca soal, ternyata kesalahan itu muncul. SE-T juga memiliki kesalahan dalam membaca simbol matematik pada soal. Hal ini timbul ketika kurangnya pemahaman tentang simbol matematika dan kebiasaan belajar yang kurang teliti dalam membaca (Sulistyawati dkk, (2022). Tetapi hal ini tidak mempengaruhi

jawaban pada soal nomor 1 yang diselesaikan oleh SE-T.

Pada soal nomor 2 yang diselesaikan oleh SE-T tidak mengalami adanya kesalahan. Dalam wawancara yang dilakukan oleh SE-T juga dapat menjawab soal nomor 2 dengan benar dan sesuai dengan lembar jawaban yang dikerjakan oleh SE-T. Pada soal terakhir yang diselesaikan oleh SE-T mengalami kesalahan pada jawaban yang dituliskan. Pada proses wawancara yang dilakukan ditemukan kesalahan pada tahapan *comprehension* atau memahami soal. Dimana SE-T tidak memahami soal yang mengakibatkan adanya kesalahan pada proses selanjutnya. Menurut Lestari dkk., (2022) kesalahan dalam memahami soal karena tidak terbiasa dalam menafsirkan dan mengambil keputusan pada soal yang diberikan sehingga muncul adanya kesalahan. Pendapat lain juga disampaikan oleh Pratiwi, (2021) yang berpendapat bahwa kesalahan dapat terjadi ketika adanya gangguan dalam memaknai secara keseluruhan maupun sebagian soal sehingga menyebabkan proses menyelesaikan soal mengalami kesalahan. Selain itu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Jusniani, (2021) menyatakan bahwa kekeliruan dalam memahami soal membuat kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki masih rendah. Untuk itu perlu adanya ketelitian dan konsentrasi dalam memahami soal agar pada proses penyelesaian masalah pada soal tidak mengalami kesalahan juga.

Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Malanua dkk.,(2024) menyatakan bahwa *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan dalam menguasai indikator proses kemampuan merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati dkk., (2022) menyatakan bahwa *self-efficacy* sedang dan tinggi dapat

menyelesaikan soal pada 4 indikator penelitian sedangkan *self-efficacy* rendah kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan dengan ketiga subjek yaitu SE-R, SE-S, dan SE-T. Dimana kesalahan yang terjadi ketika menyelesaikan soal justru terjadi pada subjek SE-S dan SE-T.

Namun kesalahan dari ketiga subjek juga terjadi pada tahapan *reading* di no 1. ketiga subjek yaitu SE-R, SE-S, dan SE-T tidak dapat membaca soal dengan baik. Kesalahan sama yaitu ketika membaca simbol mata uang pada soal no 1. Menurut Indraswara dkk., (2023) kesalahan yang terjadi ketika membaca karena ketidakbiasan dalam membaca simbol mata uang dengan benar, sehingga mengalami kesalahan. Hal ini yang membuat ketiga subjek mengalami kesalahan pada tahapan *reading*. Selain itu juga ketiga subjek yaitu SE-R, SE-S, dan SE-T perlu melakukan pengecekan ketika selesai mengerjakan soal. Agar tidak memunculkan kesalahan dalam menuliskan jawaban. Menurut Yuwono dkk., (2024) ketelitian dalam hal ini diperlukan agar mahasiswa dapat menyelesaikan soal dengan benar dan tidak tergesa-gesa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pada ketiga subjek penelitian yaitu *self-efficacy* rendah, sedang dan tinggi mengalami kesalahan dalam membaca soal. Dimana *self-efficacy* rendah, sedang dan tinggi kesalahan terletak dalam membaca simbol matematika pada soal.

Kesalahan juga terdapat pada saat memahami soal yang disajikan. Pada soal ini kesalahan terjadi pada *self-efficacy* sedang dan tinggi. Dalam menyelesaikan soal yang dipaparkan ternyata pada *self-efficacy* sedang dan tinggi tidak memahami dengan baik soal,

sehingga pada jawaban akhir mengalami kesalahan. Selain itu juga pada *self-efficacy* sedang dan tinggi tidak melakukan pengecekan terhadap jawaban yang dituliskan.

Dalam hal ini pengecekan diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam menyelesaikan soal. Untuk itu saat menyelesaikan soal, diperlukan adanya pengecekan dalam menyelesaikan soal. Pada *self-efficacy* rendah yang memiliki tingkat ketidakpercayaan diri dalam menyelesaikan soal, hal ini dapat membantu. Dikarenakan *self-efficacy* rendah pastinya melakukan pengecekan kembali pada jawaban sehingga memungkinkan kesalahan yang terjadi pada soal sangat kecil.

Sedangkan pada *self-efficacy* sedang dan tinggi yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi pastinya, percaya terhadap hasil yang diperoleh tanpa melakukan pengecekan. Karena *self-efficacy* sedang dan tinggi percaya bahwa jawaban yang dihasilkan pastinya benar dan tidak mengalami kesalahan. Sehingga hal ini yang membuat *self-efficacy* sedang dan tinggi mengalami kesalahan, karena tidak melakukan pengecekan ulang jawaban yang diperoleh.

Saran yang ditunjukkan pada peneliti pada skripsi ini ditunjukan pada mahasiswa, diharapkan agar lebih mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan soal berbentuk numerasi, dan diimbangi dengan keyakinan yang dimiliki.

REFERENSI

Anggraini, D., Prabawati, M. N., & Herawati, L. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Dalam Menyelesaikan Soal Pada Siswa Smp Negeri 1 Ciamis Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 5(2), 697–706. <https://doi.org/10.46306/lb.v5i2.599>

Apriani, F. (2018). *Prospective Student*

Teachers Sd Error in. 1(1), 102–117.

Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 237–247. <https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2299>

Dirgantoro, K. P. S., Saragih, M. J., & Listiani, T. (2019). Analisis Kesalahan Mahasiswa Pgsd Dalam Menyelesaikan Soal Statistika Penelitian Pendidikan Ditinjau Dari Prosedur Newman [an Analysis of Primary Teacher Education Students Solving Problems in Statistics for Educational Research Using the Newman Procedure. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1203>

Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). “Materi Pendukung Literasi Numerasi.” *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud.*, 8(9), 1–58. <https://repository.kemdikbud.go.id/11628/1/materi-pendukung-literasi-numerasi-rev.pdf>

Haryanti, C. F., & Masriyah. (2018). MATHE dunesa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 197–204. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v13n3.p836-845>

Indraswara, W. T., Kusmaharti, D., & Yustitia, V. (2023). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Ditinjau dari Self Efficacy. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1685–1708. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.324>

Kania, N., & Arifin, Z. (2019). Analisis Kesulitan Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Prosedur Newman. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.35706/sjme.v3i1.1471>

Deskripsi Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Ditinjau Dari Aspek Self-Efficacy

- Kesalahan, A., Didik, P., & Newman, B. (2023). *ERROR ANALYSIS PADA KEMAMPUAN PEMECAHAM MASALAH*. 12(3), 292–296.
- Lestari, A., Hapizah, H., Mulyono, B., & Susanti, E. (2022). Kemampuan Numerasi Peserta Didik Melalui Implementasi Blended Learning Pada Materi Bilangan Pecahan. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol5iss1p60-70>
- Malanua, M. K., Pomalato, S. W. D., & Damayanti, T. (2024). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar Ditinjau Dari Self Efficacy Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.24853/fbc.10.1.1-20>
- Muhaimina Sa'adah Helvy Effendi. (2022). *Analisis Self Efficacy Siswa Kelas Xii Mipa Sma Negeri 2 Tarakan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender*. <https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT06-08-2022-192527.pdf>
- Nadjamuddin, A., & Hulukati, E. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 987–996. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1999>
- Nurmawanti, I., Rahmatul Hidayati, V., Ramdhani Putri, H., & Sari, M. P. (2023). Kemampuan Numerasi and Newman Procedure: Analisis Kesalahan Mahasiswa Calon Guru Sd Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(3), 1618–1629. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i3.465>
- Pratiwi, R. W. (2021). Analisis Kesalahan Mahasiswa Calon Guru Matematika Dalam Menyelesaikan Persoalan Numerasi. *THEOREMS (THE JOurnal of MathEMatics)*, 6(2), 104–121. <https://doi.org/10.36665/theorems.v6i2.558>
- Putri, R. A., & Awalludin, S. A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Self Efficacy dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Literasi dan Numerasi. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10, 51–64. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/21758/10520>
- Rahmawati, I. (2023). Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Berbasis PMRI. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.43197>
- Rofifah, D. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Samsuddin, A. F., & Retnawati, H. (n.d.). *Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika*. 17–26.
- Sari, M. N., & Kamsiyati, S. (n.d.). *Profil kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan di sekolah dasar*. 449, 59–64.
- Setiawan, E., & Jusniani, N. (2021). Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Interpolasi Berdasarkan Analisis Kesalahan Newman. *Prisma*, 10(2), 221. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i2.1596>
- Sholichah Fazha Mardhatillatus, A. N. A. (2022). Math Anxiety Siswa: Level Dan Aspek Kecemasan. *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)*, 1(2), 125–134.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Deskripsi Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Ditinjau Dari Aspek Self-Efficacy

Sulistyawati, M. R., Ayuningtyas, N., & Widadah, S. (2022). *Analisis Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Materi Persegi Ditinjau dari Self Efficacy Siswa*. 1–13.

Wulandari, I. (2023). *ANALISIS SELF EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA : STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIGUGUR DENGAN KURIKULUM MERDEKA memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang dan melaksanakan kurikulum yang batin yang*

negatif . Tanpa disadari , sugesti kuat terhadap suatu masalah memantapkan dirinya , yang berperan sebagai faktor penentu perilaku individu . Self Efficacy adalah keyakinan yang. 4(3), 2218–2229.

Yuwono, M. R., Zudha Ferryka, P., Setyandari, A., & Munif, F. A. (2024). Analisis kemampuan literasi numerasi mahasiswa pada implementasi program kampus mengajar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(1), 111–128. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i1.21595>